



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SD

Sarah S.N Tombokan

Dosen Prodi PGSD FIP Unima Manado
Email: sarahtombokan@unima.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 11 Desember 2020

Direvisi: 29 Desember 2020

Dipublikasikan: Januari 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4539955

Abstract:

This research was conducted in grade IV SD GMIM Wailan. The results of the observation show that when the learning process of Social Sciences (IPS) with material on social problems in the surrounding environment, the final grades achieved by students are not satisfactory or far from expected, where of the 16 students in the class, only 6 people students (37.5%) had reached the KKM (75%), while the other 10 students (62.5%) had not mastered the material or had scores far below the predetermined KKM, namely 75%. This happens because the teacher is less creative in learning or only focuses on the teacher himself, so that students are still mostly playing and making noise in the classroom when teaching and learning activities take place. The research method used was Classroom Action Research (PTK) according to Kemmis and Mac Taggart (Aqib Zainal, 2006) which included the planning stage, the action stage, the observation stage and the reflection stage. This research was conducted in two cycles. The data was collected using direct observation techniques of the learning process and tests. The data obtained from the teaching and learning process were calculated using the KKM formula (Minimum Completeness Criteria). The learning result in cycle I is 64.68% and becomes 85.31% in cycle II. So in this study it can be concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve social studies learning outcomes in class IV SD GMIM Wailan. It is recommended that teachers who teach in grade IV SD GMIM Wailan be able to apply the Problem Based Learning (PBL) learning model in the learning process, especially in social studies subjects with material on social problems in the surrounding environment.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL) Model, Social Studies, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses atau usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menjadikan yang tidak tahu menjadi tahu, menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Untuk itu dalam mencapai tujuan pendidikan terlebih khusus tingkat satuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, yakni pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Siswa cenderung dijejali dengan berbagai informasi yang menuntut hafalan saja. Banyak sekali pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa tetapi sulit untuk dihubungkan dengan situasi yang mereka hadapi dalam menyelesaikan masalah pengetahuan mereka seperti tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Ketika siswa mengikuti sebuah pendidikan tiada lain untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya cerdas tetap mampu menyelesaikan persoalan yang akan mereka hadapi di kemudian hari.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai

individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk social dengan latar belakang yang berlainan. Ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang menimbulkan bervariasinya sikap dan tingkah laku anak didik di sekolah. Hal itu pula yang menjadi tugas cukup berat bagi guru dalam mengelola kelas dengan baik. Keluhan-keluhan guru sering terlontar hanya karena masalah sukarnya mengelola kelas. Akibat kegagalan guru mengelola kelas, tujuan pengajaran pun sukar untuk dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemaampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. Model pembelajaran ini dipusatkan pada masalah-masalah yang disajikan oleh guru dan siswa menyelesaikan masalah tersebut dengan seluruh pengetahuan dan keterampilan mereka dari berbagai sumber yang dapat diperoleh.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengakomodir keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dikembangkan melalui pembelajaran yang dilaksanakan dengan berbagai model pembelajaran diantaranya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Namun belum semua guru yang mengajar di SD memiliki pengalaman mengajar menggunakan model pembelajaran PBL, khususnya guru yang mengajar di kelas tinggi (kelas IV), padahal kurikulum sudah memberlakukan menggunakan model pembelajaran di semua kelas. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran dalam kelas sangat diperlukan bagi semua guru yang mengajar di SD, sehingga mampu meningkatkan belajar siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh di SD GMIM Wailan, didapati guru yang kurang kreatif dalam pembelajaran atau

hanya terfokus pada guru sendiri sehingga siswa masih kebanyakan bermain, ribut di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar. Akibatnya nilai akhir yang dicapai siswa tidak memuaskan atau jauh dari yang diharapkan dimana dari 16 orang siswa yang ada di kelas, hanya 6 orang siswa yang menguasai materi sedangkan 10 orang lainnya belum menguasai materi atau mendapat nilai jauh di bawah rata-rata yang ingin dicapai yaitu 75%. Penggunaan model yang kurang tepat akan menyebabkan anak mengalami kebosanan dan kurang memperhatikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam penyampaian teori pembelajaran, salah satu caranya adalah dengan menggunakan model yang tepat yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Penggunaan model yang tepat juga membutuhkan aspek yang lain seperti pengelolaan kelas, penyajian materi, media bantu, dll. Hasil observasi dapat dinyatakan bahwa kurangnya keaktifan siswa, serta tidak diasahnya kemampuan siswa dalam menemukan, memahami, dan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS, hal ini sangat disayangkan dan memprihatinkan karena kondisi belajar seperti ini hanya akan menimbulkan kejenuhan siswa dalam proses belajar mengajar, yang akhirnya akan berdampak pada hasil belajar, dimana hasil belajar tidak dapat dicapai secara optimal.

Dengan memperhatikan masalah yang ada, maka dipilih untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD GMIM Wailan. Model pembelajaran ini, bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas masalah dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD GMIM Wailan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD GMIM Wailan?” dan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* kelas IV SD GMIM Wailan.

Adapun manfaat penelitian ini bagi siswa yakni agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan terampil dalam pembelajaran pemecahan masalah dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga hasil belajar lebih meningkat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Manfaat bagi guru yakni informasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar dengan penerapan metode *Problem Based Learning* khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dan mata pelajaran lain pada umumnya. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

Kehidupan identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aris Shoimin (2014:105) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan. Arends (2000:12), menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik.

Ciri-ciri *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah menurut Sutirman (2013:24) antara lain:

- a. Guru harus menerapkan pengajaran yang menitikberatkan pada siswa-suatu kerangka dukungan untuk memperkaya inkuiri dan pertumbuhan intelektual siswa.
- b. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah-masalah otentik, memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa.
- c. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung agar terjadi pertukaran dan pembagian ide secara terbuka, tulus dan jujur.
- d. Meskipun sulit tetapi keterampilan berpikir tingkat tinggi tetap harus diajarkan.

Aris Shoimin (2014:132) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan antara lain:

- a. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- d. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- e. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Kesulitan belajar secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok.
- g. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Aris Shoimin (2014:133) berpendapat bahwa selain memiliki kelebihan, model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu

- a. Ketika siswa tidak memiliki minat atau kepercayaan bahwa masalah yang

dipelajari sulit dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba.

- b. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.
- c. Keberhasilan dalam pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama.

Trianto (2010:171) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu social seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hokum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena social yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu social. IPS atau studi social itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu social. Perolehan suatu pembelajaran yang benar-benar optimal, mengetahui, pengertian serta konsep dasar saja tidak cukup, masih ada hal yang tidak kalah penting yang perlu juga untuk diketahui yaitu mengetahui tujuan dan fungsi dari pembelajaran itu sendiri yang dalam hal ini pembelajaran IPS.

Supardi (2011:182), mendefinisikan bahwa IPS adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu social dan agama yang disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini, siswa diarahkan, dibimbing dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik.

Dari definisi di atas, disimpulkan bahwa IPS sebagai pendidikan tidak hanya semata-mata membekali anak didik dengan pengetahuan yang membebani mereka, melainkan membekali mereka dengan pengetahuan social yang berguna dimana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran IPS menurut Susanto (1998) adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang

diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Adapun fungsi pembelajaran IPS adalah untuk membantu perkembangan peserta didik memiliki konsep diri yang baik, membantu pengenalan dan apresiasi tentang masyarakat global dan komposisi budaya, sosialisasi proses sosial, ekonomi, politik, membantu siswa untuk mengetahui waktu lampau dan sekarang sebagai dasar untuk mengambil keputusan, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan keterampilan menilai, membantu perkembangan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mac Taggart (Aqib Zainal, 2006:8) yang meliputi empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SD GMIM Wailan pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 November 2017 dan 07 Desember 2017. Observasi dilakukan dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hasil observasi dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur

pengetahuan siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar, sebagai berikut:

Rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh

Tt = Jumlah skor total

Setiap siswa dinyatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika nilai siswa mencapai $\geq 75\%$ sesuai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan materi masalah-masalah social di lingkungan sekitar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada siswa kelas IV SD GMIM Wailan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV dengan jumlah siswa 16 orang.

SIKLUS I

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa

NO	NAMA SISWA	NILAI
1.	A.P	65
2.	B.M	60
3.	D.L	80
4.	E.L	55
5.	F.S	75
6.	G.S	65
7.	G.L	75
8	J.L	55
9	L.S	65
10	M.L	75
11	M.K	60
12	M.K	45

13	P.P	75
14	R.M	55
15	S.K	55
16	S.L	75
JUMLAH		1035

Keterangan:

Jumlah siswa 16 orang, jika semua benar
 $16 \times 100 = 1600$ skor total.

Ketuntasan belajar = jumlah skor yang diperoleh siswa keseluruhan (1035) dibagi dengan jumlah skor total 1600 lalu dikalikan 100%.

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{1035}{1600} \times 100\% = 64,68\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus I ini yaitu 64,68% dan peneliti belum berhasil karena belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 75%, dan tindakan akan dilanjutkan pada siklus II.

SIKLUS II

Tabel 2.
Hasil Belajar Siswa

NO	NAMA SISWA	NILAI
1.	A.P	85
2.	B.M	85
3.	D.L	95
4.	E.L	75
5.	F.S	85
6.	G.S	95
7.	G.L	85
8	J.L	75
9	L.S	85
10	M.L	90
11	M.K	90
12	M.K	75
13	P.P	95
14	R.M	75
15	S.K	85
16	S.L	90
JUMLAH		1365

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

$$KB = \frac{1365}{1600} \times 100\% = 85,31\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar pada siklus II yaitu 85,31% dan dinyatakan berhasil karena sudah mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yakni 75%.

PEMBAHASAN

Penerapan model *Problem Based Learning (PBL Problem)* di kelas IV SD GMIM Wailan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil pencapaian siswa baik pada siklus I dan siklus II, seperti pada penjelasan berikut: Hasil yang di peroleh pada siklus I yaitu 64,68% dan belum memenuhi KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75%, dan pada siklus I ini penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* belum berhasil, karena hasil yang diperoleh siswa masih di bawah rata-rata.

Karena hasil penelitian pada siklus pertama belum mencapai atau belum memenuhi kriteria yang ingin dicapai, maka perlu dilanjutkan pada siklus II.

Pada pelaksanaan siklus kedua, pembelajaran mulai meningkat dan siswa sudah mampu mencari masalah sendiri dengan dibantu oleh guru. Meskipun pada hasil analisis data evaluasi masih ada siswa yang perlu dibimbing, namun pencapaian keberhasilan sudah mencapai hasil yang memuaskan yaitu 85,31%. Jadi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* pada IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD GMIM Wailan, sudah mencapai hasil kriteria ketuntasan belajar. Dengan hasil siswa yang memuaskan karena telah mencapai kriteria keberhasilan, maka pelaksanaan penelitian ini telah tuntas pada siklus kedua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) pada siswa kelas IV SD GMIM WAILAN dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini terlihat pada perolehan hasil ketuntasan belajar yang diperoleh siswa pada siklus pertama yaitu 64,68%, dan mengalami peningkatan hasil belajar pada siklus yang kedua dengan hasil 85,31%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang disarankan, yaitu:

1. Penerapan model PBL dalam pembelajaran IPS seperti yang telah diuraikan di atas, hendaknya dijadikan sebagai alternatif pembelajaran bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar khususnya mata pelajaran IPS dengan memberikan siswa konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Siswa hendaknya dapat mengikuti pembelajaran secara aktif dan kreatif agar hasil belajar IPS siswa dapat meningkat sesuai dengan tujuan IPS yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental kuat, dan menjadi anak bangsa yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 1997. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Aqib Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- David Jhonson, 2011. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani
- Hortwart Kingsley. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Shoimin Aris, 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-ruz Media Bandung: Alfabeta
- Sudjana, 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutirman. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto, 2010. *Pembelajaran IPS Terpadu*. Bandung: Yrama Widya

Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara